

**ANALISIS MODEL HABBERSTAD PADA PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS
AGROINDUSTRI KEDELAI DI KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH**

***Analysis of Habberstad-Model on Production and Productivity of Soybean Agro-industry
in Banyumas Regency, Central Java***

Oleh:

Anny Hartati dan Anisur Rosyad

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsoed, Purwokerto

Alamat Korespondensi: Anny Hartati (anny_hartati@yahoo.co.id.)

ABSTRAK

Posisi keseimbangan penawaran dan permintaan nasional dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya kekurangan penawaran kedelai di dalam negeri. Tujuan dilakukan penelitian adalah mengetahui produktivitas parsial dan produktivitas total agroindustri berbasis komoditas kedelai dan produk olahannya di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada produktivitas parsial: 1) produktivitas tenaga kerja cenderung menurun yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja itu sendiri; 2) produktivitas modal cenderung menurun yang disebabkan oleh rendahnya volume penjualan dan meningkatnya jumlah modal; 3) produktivitas produksi tidak menunjukkan fluktuasi yang mencolok yang disebabkan oleh peramalan permintaan; 4) perencanaan dan pengendalian produksi yang relatif cermat; 5) produktivitas organisasi cenderung menurun yang disebabkan oleh turunnya volume penjualan; 6) produktivitas penjualan cenderung menurun yang disebabkan oleh luaran bernilai negatif; dan 7) produktivitas produk menurun yang disebabkan oleh pemborosan biaya produksi. Sedangkan produktivitas total cenderung menurun yang disebabkan oleh pemborosan biaya produksi.

Kata kunci : Habberstad, produksi, produktivitas, agroindustri, kedelai.

ABSTRACT

The position of the national balance of supply and demand in the last ten years indicates a shortage of soybeans in the domestic supply. The objectives of the research were to determine partial and total productivity of soybean agro-based and processed products in Banyumas. The results showed that the partial productivity: labor productivity tended to decline due to the low productivity of labor itself; capital productivity tended to decrease caused by lower sales volume and the increasing amount of capital, production productivity showed no striking fluctuations caused by forecasting demand, production planning and control are relatively accurate; organizational productivity tended to decline due to the declining in sales volume, sales productivity tended to decline due to the negative outcome, and productivity decreases product waste caused by production costs. The total productivity tended to decrease caused by production costs.

Key words: Habberstad, product, productivity, agro-industry, soybean.

PENDAHULUAN

Masalah pangan merupakan salah satu masalah nasional. Persediaan pangan sangat berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pangan memiliki peranan penting dalam meningkatkan

ketahanan nasional. Pangan terdiri atas komponen yang secara fisiologis amat dibutuhkan bagi metabolisme tubuh yang sehat yang terdiri atas protein, lemak, karbohidrat, mineral, dan vitamin. Kedelai merupakan salah satu sumber bahan pangan yang menghasilkan komponen tersebut.

Kedelai merupakan salah satu sumber protein nabati dengan kadar protein sekitar 39 persen. Hasil olahannya secara umum merupakan makanan bergizi tinggi dan tidak mahal serta terjangkau untuk semua kalangan baik atas, menengah, maupun bawah, sehingga dapat dikatakan bahwa kedelai berperan besar dalam peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat (Hermana, 1985).

Posisi keseimbangan penawaran dan permintaan kedelai nasional sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa laju kebutuhan kedelai dalam negeri mencapai 18,24 persen per tahun, sedangkan produksi hanya meningkat dengan laju 9,86 persen per tahun (Departemen Pertanian, 2002). Hal tersebut berarti telah terjadi kekurangan penawaran dengan kedelai dalam negeri. Kekurangan penawaran dalam negeri tersebut dapat dipenuhi upaya pemerintah melakukan impor kedelai yang volumenya terus meningkat dengan laju 18,15 persen per tahun. Meningkatnya kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi kedelai. Hal ini tercermin dari peningkatan rerata konsumsi dari sekitar 6,5 kg per kapita pada tahun 1995 menjadi 11,9 kg per kapita pada tahun 2002 (Departemen Pertanian, 2002). Kebutuhan

terhadap kedelai sebagai bahan baku industri makanan (seperti tahu, tempe, tauco, kecap, dan makanan ternak) sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan, akan menyebabkan kebutuhan kedelai juga semakin meningkat dan berkesinambungan. Hal ini juga dialami di Kabupaten Banyumas (Disperindagkop Kabupaten Banyumas, 2004; 2005).

Untuk memilih suatu agroindustri yang akan dikembangkan di suatu wilayah harus dapat melihat kriteria yang dibutuhkan agroindustri tersebut dan kondisi wilayah tempat akan dikembangkannya agroindustri. Menurut Fauzi dan Sutrisno (1998), pemilihan agroindustri yang dikembangkan harus memenuhi kriteria (1) berbasis pada potensi sumber daya lokal; (2) memiliki keunggulan perbandingan; (3) memiliki peluang pasar ekspor dan domestik yang tinggi; (4) menghasilkan "*multiplier effect*" bagi usaha ekonomi lain yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah; (5) mendukung ketahanan pangan nasional; (6) menghasilkan nilai tambah yang tinggi; (7) didukung kemampuan IPTEK dan SDM untuk menghasilkan produk berdaya saing tinggi; dan (8) layak secara ekonomis untuk dikembangkan. Kriteria urutan pertama dan

penting adalah harus memperlihatkan masalah sumber daya lokal yang ada, atau pengembangan agroindustri harus berbasis sumber daya lokal.

Beberapa agroindustri di Kabupaten Banyumas telah memanfaatkan sumber daya lokal berupa kedelai. Selain jumlahnya mencukupi, juga kedelai memiliki banyak manfaat. Produk pengolahan kedelai juga dapat dijadikan sebagai bahan baku agroindustri lain, sehingga muncul suatu rantai produksi dengan basis komoditas kedelai. Namun perkembangan agroindustri berbasis kedelai tidak mengembirakan, dikarenakan nilai jual agroindustri berbasis kedelai yang meliputi kedelai hitam, kedelai kuning untuk tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, dan kecambah atau tauge pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 tidak mengalami perubahan yang berarti bahkan cenderung tetap. Kondisi ini menunjukkan kinerja dan perkembangan agroindustri berbasis komoditas kedelai rendah, padahal agroindustri berbasis kedelai Kabupaten Banyumas merupakan agroindustri yang cukup potensial. Oleh karena itu, untuk masa mendatang perlu diupayakan kebijakan untuk meningkatkan kinerja agroindustri berbasis kedelai. Agar dapat diciptakan kebijakan yang tepat sasaran, perlu diketahui

permasalahan yang terjadi pada agroindustri berbasis kedelai tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada agroindustri berbasis kedelai, berkaitan dengan (1) sumberdaya manusia atau tenaga kerja, (2) modal, (3) produksi, (4) organisasi atau manajemen, (5) pemasaran atau penjualan, serta (6) produk. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka perlu dilakukan analisis produktivitas pada beberapa aspek yaitu (1) produktivitas tenaga kerja, (2) produktivitas modal, (3) produktivitas produksi, (4) produktivitas organisasi, (5) produktivitas penjualan, (6) produktivitas produk, serta (7) produktivitas total. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Banyumas untuk merumuskan arah pengembangan agroindustri yang berbasis kedelai sebagai informasi untuk mengatasi permasalahan pada rendahnya produktivitas dalam mengembangkan agroindustri.

METODE PENELITIAN

Metode dasar pada penelitian ini adalah survei. Adapun rancangan pengambilan sampel dengan *judgemental* atau *purposive sampling*. Menurut Barnett (1991), dalam metode ini peneliti melakukan pemilihan secara sengaja menentukan sampel dianggap mewakili. Penggunaan metode *purposive*

sampling ini dimaksudkan agar data yang diperlukan dapat untuk menyusun laporan rugi laba dan untuk mengevaluasi produktivitas dapat diperoleh dengan baik serta dapat mencerminkan kondisi agroindustri secara keseluruhan. Langkah mengambil sampel dilakukan dengan (1) menentukan agroindustri yang berbasis kedelai dan produk olahannya berjumlah 8 (delapan) jenis; (2) diambil sampel agroindustri skala usaha kecil, menengah, dan besar. Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan model Habberstad baik produktivitas parsial maupun produktivitas total (Hendraputera, 1986), yaitu:

1. Produktivitas Parsial

a. Produktivitas tenaga kerja

$$= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Biaya Tenaga Kerja}}$$

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Biaya Tenaga Kerja}}$$

b. Produktivitas modal

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Total}} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Produktivitas produksi

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d. Produktivitas organisasi

$$= \frac{\text{Pertambahan Nilai}}{\text{Biaya Adm/Umum}}$$

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Biaya Eksternal}}{\text{Biaya Adm/Umum}}$$

e. Produktivitas penjualan

$$= \frac{\text{EAT}}{\text{Total Biaya Penjualan}}$$

f. Produktivitas produk

$$= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Biaya Langsung}}$$

2. Produktivitas Total

$$= \text{PFT} = \frac{\text{PB} + \text{PP}}{\text{HPP} + \text{BA} + \text{BP} + \text{TA}}$$

Keterangan:

PFT = Produktivitas Faktor Total

PB = Penjualan Bersih

PP = Perubahan Persediaan

HPP = Harga Pokok Penjualan

BA = Biaya Administrasi

BP = Biaya Penjualan

TA = Total Aktiva

3. Indeks Laspeyres = IL = $\frac{\sum P_n \cdot q_0}{\sum P_0 \cdot q_0} \times 100$

Keterangan:

IL = Indeks yang dipakai mendeflasikan harga ke arah tahun dasar (*base period*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan selama tahun 2000 sampai dengan 2005 cenderung menurun. Hal ini

disebabkan oleh volume penjualan yang menurun, hingga laba luaran (laba kotor) juga mengalami penurunan. Dari sisi masukan, dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja dan harga pokok penjualan tidak mengalami kenaikan yang berarti. (Tabel 1). Hal ini dapat disimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja perusahaan kurang baik, karena biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak naik. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja pabrik dan tenaga kerja manajerial terutama di bidang perencanaan kebutuhan tenaga kerja, penjadwalan tenaga kerja, dan pengawasan.

2. Produktivitas Dalam Produksi

Produktivitas dalam produksi tidak menunjukkan fluktuasi yang mencolok selama periode pengukuran. Menjaga tingkat produktivitas yang relatif stabil bukan berarti memproduksi jumlah yang sama untuk setiap periode. Menjaga kestabilan produksi dalam situasi pasar yang tidak menentu merupakan hal yang cukup sulit, karena diperlukan ketajaman peramalan permintaan, perencanaan, dan pengendalian produksi.

Meningkatnya ukuran produktivitas parsial merupakan perbandingan antara penjualan dengan harga pokok penjualan, oleh karena itu harga pokok penjualan harus dapat disesuaikan dengan ramalan anggaran pendapatan yang akan diterima dari hasil

penjualan, bahkan jika mungkin harus ditekan serendah mungkin pada standar kualitas yang sama. Pada tahun 2001 produktivitas dalam produksi merupakan tingkah terendah selama periode pengukuran. Penurunan volume pendapatan bersih tidak diimbangi dengan penurunan yang berarti dari harga pokoknya, bahkan upah buruh langsung yang merupakan salah satu elemen dari harga pokok mengalami peningkatan yang berarti, sedangkan pemakaian bahan baku penolong termasuk boros. Setelahtahun 2001, produktivitas dalam produksi relatif stabil sehingga tidak terjadi masalah yang berarti sehingga tidak perlu dideteksi secara mendalam.

Menurut Fauzi dan Sutrisno (1998) dari situasi terburuk pada produktivitas parsial, ternyata faktor penyebab yang mendasar adalah manajemen produksi yang tidak dapat menyesuaikan biaya harga pokok dalam volume penjualan. Bahkan jika dilihat dari persediaan tahun 2001 tersebut, jumlahnya tidak banyak bahkan menurun. Hal ini berarti jumlah produk yang dihasilkan tidak berlebihan, sehingga biaya per unit produk yang sebenarnya cukup tinggi. Pemecahan terbaik adalah pemanfaatan bahan baku dan bahan penolong serta biaya produksi tidak langsung seefisien mungkin. Hal ini dapat

Tabel 1. Harga variabel pengukuran yang telah dideflasikan (dalam rupiah)

Variabel	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Laba Kotor	49.175.215	4.275.712	32.412.716	21.718.205	21.785.812	25.916.775
Biaya Tenaga Kerja	22.745.915	24.475.816	26.678.210	27.815.712	19.815.785	23.475.712
Penjualan Bersih	197.796.209	141.897.912	167.976.876	91.976.787	67.879.916	172.976.587
Total Aktiva	97.417.810	110.912.418	102.912.415	115.415.720	102.917.115	106.297.610
Harga Pokok Penjualan	151.768.672	129.768.417	116.975.627	59.475.459	39.876.179	106.971.147
Pertambahan Nilai	64.127.206	27.257.813	49.817.213	4.912.612	30.417.514	60.986.572
Biaya Administrasi	20.912.207	21.615.412	20.475.612	21.918.710	17.610.420	20.419.615
Laba Bersih Setelah Pajak	7.412.829	13.412.415	5.617.815	9.785.910	3.901.612	4.912.813
Biaya Penjualan	13.417.209	6.718.918	9.214.712	4.417.981	2.175.169	17.812.750
Biaya Langsung	120.419.395	121.915.210	118.897.115	96.797.212	32.417.200	100.410.810

Tabel 2.. Harga hasil deflasi untuk setiap tahun pengukuran dalam rupiah (harga konstan)

Variabel	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Penjualan Bersih	197.796.209	141.897.912	167.976.876	91.976.787	67.879.916	172.976.587
Harga Pokok Penjualan	151.768.672	129.768.417	116.975.627	59.475.459	39.876.179	106.971.147
Biaya Eksternal	112.818.905	107.715.671	101.771.817	78.918.719	20.419.681	72.979.687
Gaji Pegawai Kantor	7.675.614	8.917.815	8.896.712	9.417.214	8.719.475	7.517.697
Upah Buruh Langsung	9.768.712	9.951.208	8.718.514	8.912.812	6.718.206	7.115.862
Neraca Sediaan Akhir	5.715.205	3.716.912	7.187.941	8.156.207	9.762.916	9.987.417

dilakukan melalui perencanaan produksi yang baik, penjadwalan produksi serta pengawasan atau pengendalian pada proses kerja dan cara kerja pada buruh.

Untuk jangka pendek, masalah produksi bukan menjadi masalah utama. Masalah utamanya adalah peningkatan volume penjualan atau strategi pemasaran yang ditunjang oleh tingginya tingkat produktivitas penjualan. Apabila masalah tersebut sudah dapat diatasi, kemudian beranjak pada peningkatan kapasitas produksi dan peningkatan kualitas.

3. Produktivitas Organisasi

Tingkat paling tinggi produktivitas organisasi dicapai pada tahun 2005 dan tingkat terendah dicapai pada tahun 2003. Rendahnya tingkat produktivitas organisasi bukan disebabkan oleh pemborosan biaya administrasi. Kenaikan biaya administrasi merupakan kenaikan yang wajar, apalagi mengingat bahwa biaya administrasi seperti gaji pegawai bukan merupakan biaya langsung yang mempunyai elastisitas tinggi sesuai dengan jumlah produk yang telah dihasilkan. Penurunan tingkat produktivitas organisasi tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya volume penjualan bersih secara drastis.

Menurut Bernard *et al.* (2005) apabila output menurun, maka faktor input juga harus cepat beradaptasi dengan melaksanakan efisiensi, dalam hal ini

terasa pentingnya suatu peramalan atau perkiraan situasi yang akan datang. Selanjutnya dikatakan oleh Soekarto (1997) walaupun pemecahan permasalahan faktor produktivitas penjualan sangat penting, tetapi sebenarnya tindakan perbaikan produktivitas organisasi pun sangat menentukan keberhasilan perusahaan.

Dalam teori organisasi kejadian tahun 2003 tersebut sebagai perubahan lingkungan. Langkah yang pasti dalam hal ini adalah bahwa perusahaan harus mengadakan adaptasi atau perubahan organisasi (Horne, 1998). Dalam hal ini peranan manajemen puncak sangat penting untuk menentukan jenis perubahan yang harus dilakukan berdasarkan kemampuan organisasinya.

4. Produktivitas Penjualan

Perkembangan tentang produktivitas penjualan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan produktivitas total dan profitabilitas total perusahaan. Perkembangan produktivitas penjualan secara keseluruhan selama tahun 2000-2005 relatif buruk karena output (laba bersih setelah pajak) bernilai negatif, kecuali tahun 2000 dan 2005. Pada tahun 2001, produktivitas penjualan berada pada tingkat terendah yang diikuti pula oleh turunnya produktivitas totalnya. Akibatnya profitabilitas total juga menurun walaupun

telah diimbangi dengan kenaikan rasio indeks harga total.

Mengingat ukuran produktivitas penjualan adalah laba bersih setelah pajak per biaya penjualan, terlihat bahwa penurunan produktivitas penjualan tersebut disebabkan oleh turunnya laba bersih yang sangat drastis sampai mengalami kerugian atau laba bersih negatif (Tabel 1). Dari komponen laba bersih setelah pajak, terlihat bahwa turunnya output bukan disebabkan oleh naiknya biaya operasi (biaya administrasi dan biaya penjualan serta harga pokok penjualan (HPP)). Penyebabnya adalah penurunan volume penjualan bersih yang sangat drastis (Lihat Tabel 2). Menurut Gust dan Marques (2000) penurunan volume penjualan berpengaruh nyata terhadap penerimaan dan selanjutnya berpengaruh nyata terhadap produktivitas dalam proses produksi dan produktivitas organisasi perusahaan.

Selanjutnya dikatakan Bernard *et al.*, (2005) bahwa faktor yang menyebabkan turunnya volume penjualan antara lain (a) strategi harga jual yang kurang sesuai dengan situasi pasar yang bersaing, (b) kegiatan promosi dan penyebaran yang kurang intensif.

Pada tahun 2005, produktivitas penjualan mengalami peningkatan lagi sekitar 84% dari tahun 2001, demikian juga produktivitas totalnya meningkat 17%

dari tahun 2001, sedangkan profitabilitas totalnya tidak mengalami peningkatan akibat turunnya rasio indeks harga total. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan cukup tanggap dalam menghadapi turunnya volume penjualan selama tahun 2001 tersebut.

5. Produktivitas Produk

Produktivitas produk tingkat terendah terjadi pada tahun 2001 dan tingkat tertinggi pada tahun 2004. Pada tahun 2001 mengalami tingkat terendah karena laba kotor perusahaan juga berada pada tingkat rendah, dan ironisnya elemen biaya langsung berada pada tingkat tertinggi dibandingkan tahun pengukuran lainnya (Tabel 1). Terjadinya pemborosan biaya langsung pada tahun 2001 ini, terjadi ketidakefisienan dalam proses produksi. Hal ini juga diperkuat dari hasil pengukuran produktivitas produksi pada tahun ini juga mengalami tingkat terendah.

Walaupun di perusahaandengan bahan baku kedelai belum ada bagian riset produk atau bagian penelitian dan pengembangan produk secara khusus, tetapi ada hal yang menarik tentang tindakan yang diambil pimpinan yang mengakibatkan tingginya produktivitas produk pada tahun 2004. Perbaikan di bidang produksi dan peningkatan kualitas produk telah dilakukan, akibatnya terlihat pada tahun 2005 tingkat produktivitas parsial relatif tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produktivitas parsial menunjukkan bahwa: 1) produktivitas tenaga kerja cenderung menurun yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja itu sendiri; 2) produktivitas modal cenderung menurun yang disebabkan oleh rendahnya volume penjualan dan meningkatnya jumlah modal; 3) produktivitas produksi tidak menunjukkan fluktuasi yang mencolok yang disebabkan oleh peramalan permintaan; 4) perencanaan dan pengendalian produksi yang relatif cermat; 5) produktivitas organisasi cenderung menurun yang disebabkan oleh turunnya volume penjualan; 6) produktivitas penjualan cenderung menurun yang disebabkan oleh luaran bernilai negatif; dan 7) produktivitas produk menurun yang disebabkan oleh pemborosan biaya produksi.
2. Produktivitas total cenderung menurun yang disebabkan oleh pemborosan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, V. 1991. *Sample Survey Principle and Methods*. Edward Arnold, London. pp. 13-14.
- Bernard, A. B., S. Redding and P. K. Schott. 2005. *Products and Productivity* (on-line). <http://mba.tuck.dartmouth.edu> diakses 22 Februari 2006.

- Departemen Pertanian. 2002. *Grand Strategi Pengembangan Agroindustri (Industri Pengolahan Hasil Pertanian)* (on-line). Departemen Pertanian. <http://agribisnis.deptan.go.id> diakses 11 Februari 2005.
- Disperindagkop Kabupaten Banyumas. 2004. *Laporan Tahunan/Tahun 2003. Jumlah Sentra, Unit Usaha, Produksi, Ekspor, Tenaga Kerja, Investasi menurut Jenis Industri*. Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Banyumas Purwokerto.
- _____. 2005. *Laporan Tahunan/Tahun 2004. Jumlah Sentra, Unit Usaha, Produksi, Ekspor, Tenaga Kerja, Investasi menurut Jenis Industri*. Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Banyumas Purwokerto.
- Fauzi, A. M. dan Sutrisno. 1998. *Konsep Pengembangan Agroindustri Berbasis Teknologi dan Padat Karya Berorientasi Ekspor*. Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Bogor. pp. 1-4.
- Gust, C. and J. Marquez. 2000. *Productivity Development Abroad. Federal Reserve Bulletin* 665-681.
- Hendraputera, M. 1986. *Analisis Perusahaan Berdasarkan Model Pengukuran Produktivitas Habberstad di PT. Wiwaco Bandung*. Tesis. Fakultas Teknologi Industri ITB, Bandung. pp. 46-51.
- Hermana. 1985. *Pengolahan Kedelai Menjadi Berbagai Bahan Makanan dalam Kedelai*, Pusat Pengembangan dan Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- Horne, J.C. 1998. *Financial Management and Policy*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey. 70p.

Soekarto, S. T. 1997. Industri Pertanian Terpadu, Konsep dan Aplikasinya. J. *Agribisnis* 1(1-2):1-3.